

UNSUR ESTETIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

Zakiyah Kamiliyah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: zakiyahcamelia64@gmail.com

Abstrak: Banyak orang berpendapat jika berbicara mengenai nilai estetis pada karya sastra, maka tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai aspek kebahasaannya. Kualitas estetis menjadi pokok permasalahan pada tataran bahasa kedua karena dalam sastralah, melalui metode dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memahami timbulnya keindahan. Pertama, melalui sistematis sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan makna total. Kedua, dengan cara meneliti ciri-ciri estetis karya secara langsung sekaligus membedakannya dengan pemakaian bahasa biasa. Dalam karya sastra bahasa merupakan representasi, perwakilan ide-ide penulis dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai perwakilan maka pada dasarnya terjadi kebebasan yang seluas-luasnya bagi bahasa itu sendiri untuk menterjemahkan ide tersebut kepada pembaca. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui unsur estetis gaya bahasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sehubungan dengan hal di atas, peneliti ingin mengetahui bentuk unsur estetis gaya bahasa, dan makna unsur estetis gaya bahasa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif karena lebih menekankan pada proses dan makna dari data yang telah diteliti. Sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya suatu unsur estetis gaya bahasa dalam novel.

Kata Kunci: estetis, gaya bahasa, novel

PENDAHULUAN

Teeuw (2015:265) menjelaskan bahwa sastra bisa dipahami dari dua segi yang cukup berbeda: karya sastra sebagai seni bahasa dan karya sastra sebagai karya seni. Sampai sekarang dibicarakan masalah yang berkaitan dengan sastra sebagai seni bahasa, dengan tekanan pada aspek kebahasaannya dalam kaitan dan pertentangannya dengan bentuk dan pemakaian bahasa yang lain. Tetapi sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangannya dengan bentuk-bentuk seni lain. Dari segi inilah ilmu sastra merupakan cabang ilmu seni atau estetika.

Sastra dikategorikan sebagai karya estetika, karena pada proses terbentuknya karya sastra tersebut pengarang tidak dapat memilih kata-kata sesuai keinginannya sendiri tanpa memerhatikan nilai-nilai keindahan yang merupakan bagian wajib dari karya sastra. Banyak orang berpendapat jika berbicara mengenai nilai estetika pada karya sastra, maka tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai aspek kebahasaannya. Teeuw (2015:265) mengemukakan bahwa dalam melihat karya sastra sebagai karya estetika jangan hanya diamati dari segi bahasanya saja, tetapi juga harus dari segi unsur pembangun dari karya sastra tersebut

karena pada setiap unsur kesusastraan terkandung nilai-nilai keindahan. Keindahan pada karya sastra merupakan salah satu aspek kesenian yang banyak diperbincangkan oleh para kritikus sastra.

Ratna (2017:253) mengemukakan bahwa estetika merupakan aspek penting dalam karya sastra. Pengarang yang berhasil ialah pengarang yang peka akan objek, sehingga permasalahan yang ada dalam masyarakat bisa disajikan secara keseluruhan sesuai dengan tujuan, namun yang juga harus diingat pengarang yang baik adalah mereka yang juga peka terhadap eksistensi bahasa. Unsur utama karya sastra adalah bahasa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, medium utama karya sastra jelas bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa tidak ada karya sastra. Dalam karya sastra bahasa merupakan representasi, perwakilan ide-ide penulis dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai perwakilan maka pada dasarnya terjadi kebebasan yang seluas-luasnya bagi bahasa itu sendiri untuk menterjemahkan ide tersebut kepada pembaca.

Pada dasarnya karya sastra terdiri atas sistem gaya bahasa, melaluinya tujuan pengarang dapat dilukiskan secara maksimal. Ratna (2017:67) menjelaskan, tujuan utama gaya bahasa ialah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan tersebut terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, ataupun sebagai sistem kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Kualitas estetis menjadi pokok permasalahan pada tataran bahasa kedua karena dalam sastralah, melalui metode

dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memahami timbulnya keindahan. Pertama, melalui sistematis sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan makna total. Kedua, dengan cara meneliti ciri-ciri estetis karya secara langsung sekaligus membedakannya dengan pemakaian bahasa biasa.

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan kesan dengan cara memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain. Dengan penggunaan gaya bahasa itulah seorang pengarang akan mempunyai keistimewaan atau ciri khas dalam menyampaikan ide-ide melalui karya sastranya, sehingga dengan seperti itu akan lebih mudah menarik perhatian dan minat orang yang membacanya. Ratna (2017:164) menjelaskan, majas ialah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Dengan kalimat lain, majas disamakan dengan gaya bahasa.

Karya sastra berasal dari bahasa, sebab medium utamanya ialah bahasa. Tidak ada karya sastra tanpa bahasa. Dalam karya sastralah bahasa dimanfaatkan sedemikian rupa dengan berbagai kemungkinannya sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Nurgiyantoro (2010:31) mengemukakan, salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang dibentuk dari sejumlah unsur, dan masing masing unsur saling berhubungan dan saling menentukan. Semuanya

menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang memiliki sebuah arti yang bermakna.

Nurgiyantoro (2013:3) menjelaskan bahwa sebuah fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, suatu fiksi merupakan sebuah cerita yang bertujuan untuk memberikan hiburan terhadap pembaca dan para peminat sastra. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:3) berpendapat bahwa membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita atau untuk menghibur diri dan memperoleh kepuasan batin. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Sebuah karya sastra harus memiliki cerita yang menarik, tetap membangun struktur yang koheren, dan mempunyai tujuan estetis.

Salah satu novel yang bisa dikategorikan dalam novel yang memiliki unsur sastra yang sangat kental dan memiliki keindahan dalam gaya bahasa ialah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertama karya penulis Indonesia, Eka Kurniawan. Pertama kali diterbitkan tahun 2002 oleh penerbit Jendela, tahun 2004 terbit kembali oleh Gramedia Pustaka Utama, diterjemahkan kedalam bahasa Jepang oleh Ribeka Ota dan pada tahun 2006 diterbitkan oleh Shinpu-sha, tahun 2015 dialihbahasakan oleh Anni Tucker. *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sebuah novel berkelas dunia. Novel yang menceritakan tentang akhir masa kolonial dan seorang perempuan dipaksa menjadi pelacur.

Kehidupan terus dijalannya hingga ia memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Saat mengandung anak yang keempat, ia berharap anak itu akan lahir buruk rupa. Itulah yang terjadi, meskipun secara

Selanjutnya, penulis perlu mengkaji lebih lanjut tentang novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ini terutama gaya bahasanya. Penulis mengkaji unsur estetis gaya bahasa untuk dianalisis karena dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengandung keindahan-keindahan dalam gaya bahasanya. Tujuan peneliti memilih novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan karena novel tersebut memiliki unsur estetis dalam pemilihan gaya bahasa, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat objek kajian dalam penelitian ini. Judul penelitian ini adalah "Unsur Estetis Gaya Bahasa dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, karena pada hasil akhir akan memuat informasi-informasi yang bermakna dan dapat digunakan untuk mengatasi suatu masalah. Menurut Sugiyono (2016: 25) dengan metode kualitatif penelitian dapat menemukan teori dari pengumpulan data, karena dalam memahami suatu masalah perlu adanya proses yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Jika hipotesis terbukti, maka akan menjadi teori. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Data dalam penelitian ini merupakan paparan-paparan bahasa yang berupa kutipan-kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang berbentuk dialog antar tokoh dan penjelasan pengarang. Bentuk data penelitian ini berupa frasa, kalimat, dan dialog yang menggunakan gaya bahasa yang indah yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui percakapan-percakapan antar tokoh dan penjelasan pengarang. Objek data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit Jendela. Novel ini terdiri dari 478 halaman.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Menurut Sugyono (2015: 305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Ia menambahkan jika dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya fokus pada sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan. Sesuai dengan penelitian ini, analisis unsur estetis gaya bahasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: pertama, pemahaman sumber data dengan cara membaca novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan secara berulang-ulang. Kedua, menandai bagian-bagian yang terdapat gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Ketiga, mengklasifikasikan

data sesuai dengan fokus penelitian. Keempat, pemisahan satuan-satuan data. Kelima, menafsirkan data.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan data dengan mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) Menyeleksi dan menandai hasil pemahaman dan penafsiran data yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan mencatat dan memberi kode yang menggambarkan estetika gaya bahasa, (3) Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan data yang telah diberi kode sesuai dengan permasalahan pokok yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menjadi variabel penelitian yang telah difokuskan dalam fokus penelitian, dan (4) Analisis meliputi, penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual yang harus selalu dihubungkan dengan konteks analisis yang menghendaki pemadatan kata-kata yang memuat pengertian sebelumnya kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada, (1) membaca novel secara berulang-ulang, (2) ketekunan pengamatan, (3) pencatatan, (4) diskusi dengan teman sejawat, (5) mencari sumber-sumber dari buku mengenai estetika gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menunjukkan adanya dua jenis gaya bahasa yang

digunakan dalam novel tersebut. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perbandingan, yang meliputi: perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, dan antisipasi. Yang kedua gaya bahasa pertautan, yang meliputi eufemisme, antonomasia, dan eponim. Adapun gaya bahasa yang dominan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan khususnya personifikasi. Selain bentuk unsur estetis gaya bahasa dalam hasil penelitian ini akan dipaparkan juga makna unsur estetis gaya bahasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, dan antisipasi. Gaya bahasa perbandingan mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat dari dua hal yang dianggap sama, seperti yang dijelaskan oleh Amalia (2010:19) bahwa gaya bahasa perbandingan ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding yang lain. Gaya bahasa perbandingan mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat atau bentuk dari dua hal yang dianggap sama. Peneliti menemukan lima macam bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Adapun lima macam bentuk gaya bahasa perbandingan tersebut adalah: (1) perumpamaan,

perumpamaan ialah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Peneliti menemukan 15 macam bentuk gaya bahasa perumpamaan. (2) metafora, metafora ialah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan lukisan yang berdasarkan perbandingan atau persamaan. Peneliti menemukan 8 macam bentuk gaya bahasa metafora. (3) personifikasi, personifikasi merupakan jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Gaya bahasa personifikasi memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Peneliti menemukan 18 macam gaya bahasa personifikasi. (4) antitesis, Antitesis merupakan sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Peneliti menemukan lima macam gaya bahasa antitesis.

Gaya bahasa pertautan ialah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan dengan suatu hal yang ingin disampaikan. Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan peneliti hanya menemukan tiga macam jenis bentuk gaya bahasa pertautan. Adapun tiga jenis bentuk gaya bahasa tersebut adalah: (1) Eufemisme, Macam bentuk gaya bahasa eufemisme yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ada 5 data. Eufemisme, yakni semacam acuan yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau

ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan gagasan-gagasan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti yang disampaikan oleh Adhani (2017:98) dalam bukunya bahwa eufemisme sebagai gaya bahasa yang berupa pengungkapan yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan, terasa tajam. (2) Antonomasia, macam bentuk gaya bahasa antonomasia yang ditemukan peneliti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ada 17 data. Antonomasia ialah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri, seperti yang telah disampaikan oleh Adhani (2017:101) bahwa pengertian antonomasia, ialah gaya bahasa berupa penyebutan gelar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri, dan (3) Eponim, macam bentuk gaya bahasa eponim yang ditemukan oleh peneliti di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ada 4. Eponim merupakan nama orang (bisa nyata atau fiksi) yang dipakai untuk menamai suatu tempat, penemuan atau benda tertentu dikarenakan kontribusi atau peranan tokoh yang bersangkutan pada objek yang dinamai tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2013:127) bahwa eponim merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu digunakan untuk menyatakan sifat itu.

Gaya bahasa sering disebut juga dengan istilah majas, yakni cara memilih bahasa yang sesuai dengan cita rasa

seorang pengarang sehingga menjadi karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasanya seperti yang dijelaskan oleh Wulandari (2015:2) bahwa majas atau gaya bahasa adalah salah satu pembangun nilai keindahan estetik suatu karya sastra. Bahasa yang dipilih ialah bahasa yang bisa menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembacanya. Gaya bahasa pada umumnya digunakan untuk menarik hati para pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh kesegaran dan keindahan dalam membaca karya sastra, khususnya novel. Gaya bahasa digunakan untuk menghidupkan dan memberi jiwa pada karya sastra. Tidak heran, dalam sebuah novel terdapat bermacam-macam bentuk gaya bahasa sebagai daya tarik novel tersebut.

Tujuan utama gaya bahasa ialah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem model pertama, dalam ruang lingkup linguistik, maupun sebagai sistem model kedua, dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Kualitas estetis menjadi pokok permasalahan pada tingkatan kedua sebab dalam sastralah, melalui metode dan teknik diungkapkan secara rinci karakteristik bahasa yang disebut indah, sebagai stilistika (Ratna, 2017:67).

Makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2013:29) bahwa makna ialah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan, dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari

pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa.

Karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Chaer (2013:59) membagi jenis-jenis makna sebagai berikut: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial dan non referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom, serta makna peribahasa.

Adapun makna estetika bentuk gaya bahasa yang digunakan pada fokus penelitian kedua ini ialah makna konseptual dan makna kontekstual. Makna konseptual ialah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Sedangkan makna kontekstual ialah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam sebuah konteks. Makna konteks berkenaan dengan situasi yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Gaya bahasa sering disebut juga dengan istilah majas, yakni cara memilih bahasa yang sesuai dengan cita rasa seorang pengarang. Bahasa yang dipilih ialah bahasa yang bisa menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembacanya. Gaya bahasa pada umumnya digunakan untuk menarik hati para pembaca agar tidak bosan dan selalu memperoleh kesegaran dan keindahan dalam membaca karya sastra, khususnya novel. Gaya bahasa digunakan untuk menghidupkan dan memberi jiwa pada karya sastra. Tidak heran, dalam sebuah novel terdapat bermacam-macam bentuk gaya bahasa sebagai daya tarik novel tersebut.

Macam-macam bentuk unsur estetis gaya bahasa yang ditemukan oleh penulis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat dua macam gaya bahasa. Yang pertama gaya bahasa perbandingan, yang meliputi (1) perumpamaan, peneliti menemukan tiga macam bentuk gaya bahasa perumpamaan di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) metafora, peneliti menemukan tiga macam bentuk gaya bahasa metafora di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (3) personifikasi, peneliti menemukan sepuluh macam bentuk gaya bahasa personifikasi di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (4) antitesis, peneliti menemukan lima macam bentuk gaya bahasa antitesis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan (5) antisipasi, peneliti menemukan empat macam bentuk gaya bahasa antisipasi di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Gaya bahasa yang kedua ialah gaya bahasa pertautan, yang meliputi (1)

eufemisme, peneliti menemukan lima macam bentuk gaya bahasa eufemisme di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) antonomasia, peneliti menemukan tujuh macam bentuk gaya bahasa antonomasia di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan (3) elipsis, peneliti menemukan tiga macam bentuk gaya bahasa elipsis di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi pembaca, melalui penelitian ini disarankan kepada pembaca agar dapat mengamati secara cermat terkait penulisan dan penggunaan bahasa dalam penelitian ini, karena tidak menutup kemungkinan dalam penelitian memiliki kekurangan terkait kejelasan penggunaan bahasa. (2) bagi peneliti lanjutan, bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian terhadap objek yang berbeda dari sudut pandang yang sama atau yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar mengkaji ulang baik landasan teori maupun metode penelitian ini, karena tidak menutup kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi dan dikembangkan. (3) implikasi dalam pembelajaran, enambah refrensi novel yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dengan kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Novel *Canik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat digunakan sebagai media pembelajaran novel yang isinya tidak terlalu serius dan mudah dipahami namun memiliki banyak gaya bahasa di dalamnya. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menganalisis novel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd dan Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, Agnes. 2017. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Textium.
- Amalia, N. R. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*, (Online), (<https://eprints.uns.ac.id/4485/1/170031611201009521.pdf>, accessed in 12 November 2018).
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistik, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.